

Sumberdaya Arkeologi di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat

I Wayan Suantika

I. Pendahuluan

Pada era globalisasi dan pesatnya kemajuan teknologi komunikasi dewasa ini, maka pergaulan antarbangsa-bangsa di seluruh dunia dapat terjadi dengan sangat mudah dan cepat. Pergaulan antarbangsa dapat dipastikan menimbulkan berbagai interaksi dalam berbagai bentuk kehidupan akibat semakin cepat dan rapatnya pergaulan antarmanusia di seluruh dunia. Kualitas kehidupan manusia yang semakin meningkat dalam bidang materi telah dapat dipenuhi secara berkecukupan di negara-negara maju, menyebabkan keinginan mereka untuk mengadakan perjalanan ke berbagai negara lainnya untuk mendapatkan pengalaman-pengalaman baru dalam hidupnya. Manusia, dimanapun di seluruh dunia ini adalah makhluk yang berbudaya, sehingga dalam setiap perjalanananya masalah kebudayaan akan selalu menjadi salah satu atraksi yang sangat diminati untuk disaksikan, bahkan banyak di antaranya yang sangat tertarik dengan keberadaan budaya-budaya kuna (masa lalu) yang sifatnya langka,

husus dan mempunyai ciri-ciri khas.

Ilmu arkeologi adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan masa yang lampau, melalui berbagai benda-benda yang ditinggalkannya, yang saat ini dapat kita temukan kembali. Dengan penerapan berbagai metode dan teori penelitian dan dengan mengadakan analisis diyakini akan dapat diketahui hal-hal yang berkaitan dengan sejarah kebudayaan manusia masa lalu, cara-cara hidup dan proses-proses budaya yang pernah terjadi (Binford, 1982). Dari tujuan penelitian arkeologi ini dapat diketahui bahwa jangkauan kajian ilmu arkeologi sangat luas. Objek penelitiannya berupa benda-benda budaya dari masa lalu tentu saja sangat sulit ditemukan, dan walaupun ditemukan saat ini pada umumnya kondisinya tidak lengkap, sudah rusak, sehingga untuk menganalisis dan mengkajinya sangat sulit, sehingga hasil yang diperoleh pun bersifat fragmentaris. Meskipun demikian harus diakui, bahwa dorongan untuk mengetahui dan memahami masa lampau memang merupakan sifat yang unik dari manusia (*homo sapien*), karena masa lampau

merupakan komponen penting dari kehidupan masa kini (Cleere, 1989). Oleh karena itu sering pula dinyatakan bahwa upaya untuk menelusuri masa lalu adalah hak azasi setiap manusia (Mc. Gimsey, 1972). Hal ini memberikan keyakinan yang mengakui adanya hubungan yang berlanjut antara masa lalu, masa kini dan masa yang akan datang. Arkeologi yang meneliti, mengkaji, dan berusaha merekonstruksi sejarah kebudayaan masa lalu selalu berpedoman kepada benda-benda budaya yang di Indonesia sering dikenal dengan "warisan budaya" atau "Pusaka Budaya".

Bagi bangsa Indonesia secara keseluruhan, warisan budaya atau pusaka budaya menjadi sangat penting untuk diketahui dan dipahami oleh semua pihak, karena merupakan cerminan budaya bangsa yang dapat menunjukkan kepribadian bangsa. Disebutkan bahwa arkeologi Indonesia yang khusus menangani penelitian, pelestarian dan pemanfaatan segala aktivitas manusia dan kebudayaannya di masa lalu, sangat bermanfaat bagi pembentukan jati diri dan kepribadian bangsa Indonesia (Soebadio, 1981). Hal ini dikarenakan identitas budaya bangsa ditandai oleh nilai-nilai budaya dan corak budaya yang khas pada bangsa yang bersangkutan (Sedyawati, 1993), dan bangsa Indonesia memiliki warisan budaya atau pusaka budaya yang khas dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Sejarah kehidupan suatu bangsa membuktikan bahwa kepribadian suatu bangsa tidak dapat secara mendadak dibentuk dari unsur-

unsur masa kini saja. Kepribadian itu berurat berakar dalam masa-masa yang sudah lewat, dan berkembang dari masa ke masa sejalan dengan sikap hidup yang dianut bangsa itu. Masa kini adalah akibat belaka dari perkembangan masa lalu, sedangkan masa depan akan berkembang berlandaskan usaha-usaha masa kini. Oleh karena itu, maka nilai-nilai kehidupan di masa lalu harus kita gali untuk menegakkan martabat kita sekarang, demi pembangunan masa depan. Mengingkari prestasi nenek moyang kita, berarti memalsu identitas kita sekarang, dan membangun atas dasar kepalsuan berarti menjerumuskan generasi mendatang (Soekmono, 1982). Contohnya adalah kuatnya rasa persatuan dan kesatuan, taat beragama, hormat kepada nenek moyang, dan lainnya.

Setelah uraian di atas, maka pertanyaan yang muncul ialah adakah bangsa Indonesia memiliki warisan budaya atau pusaka budaya. Jawabannya ialah ada dan bangsa Indonesia memiliki banyak sekali warisan budaya atau pusaka budaya yang tersebar hampir di seluruh kepulauan Nusantara, termasuk di Pulau Sumbawa dan lebih khusus lagi di Kabupaten Sumbawa. Berdasarkan beberapa penelitian arkeologi yang telah dilaksanakan di lokasi tersebut, dapat dinyatakan, bahwa Kabupaten Sumbawa memiliki cukup banyak situs-situs arkeologis yang dapat dikembangkan sebagai suatu sumberdaya arkeologi (SDA) sebagai bagian dari sumberdaya budaya (SDB) pada umumnya. Berdasarkan atas bukti-bukti tersebut pada

kesempatan yang sangat berbahagia ini kami ketengahkan topik "Sumberdaya Arkeologi di Kabupaten Sumbawa, Nusa Tenggara Barat".

Topik ini diketengahkan dilatar atas berbagai pertimbangan yang didasarkan atas kualitas dan kuantitas benda-benda arkeologi yang ada di wilayah tersebut, seperti :

- Secara kualitatif peninggalan arkeologi yang ada di Kabupaten Sumbawa memiliki mutu yang sangat baik, dilihat dari segi nilai-nilai budaya yang dikandungnya dan dari segi bahan yang dipakai untuk membuatnya (dibuat dari batuan yang cukup keras, sehingga tahan lama).
- Secara kuantitatif, jumlah peninggalan arkeologi yang ada di wilayah ini cukup banyak dan berasal dari beberapa kurun waktu budaya, yang dapat memberikan suatu gambaran berkaitan dengan sejarah kebudayaan dan proses-proses budaya yang pernah ada.
- Dikaitkan dengan pemanfaatan peninggalan arkeologi untuk kepentingan ekonomi, memiliki potensi yang sangat memadai bila di kemudian hari dapat dikelola dengan baik dan benar, karena merupakan sumberdaya budaya yang potensial.

Adapun tujuan dari tulisan ini dapat diuraikan sebagai berikut :

- Mencoba menampilkan berbagai bentuk peninggalan arkeologi yang ada di wilayah Kabupaten Sumbawa, sehingga masyarakat dapat

lebih mengetahui, memahami dan mencintai keberadaan warisan budaya atau pusaka budaya yang ada dan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya.

- Berusaha menguraikan dan mengetengahkan peninggalan-peninggalan arkeologi tersebut dalam hubungan dengan usaha pemanfaatannya bagi kepentingan ideologi, edukasi dan ekonomi. Hal ini menjadi penting mengingat saat ini mulai dikembangkan Undang-Undang Otonomi Daerah, sehingga diharapkan sumberdaya arkeologi yang ada dapat dijadikan salah satu sumber pendapatan asli daerah (PAD) di masa yang akan datang.
- Mengingatkan Pemerintah Daerah sebagai pemilik aset budaya tersebut, agar dapat menyelamatkan, melindungi benda dan lokasi sumberdaya arkeologi tersebut melalui pengaturan dalam rencana Pembangunan Daerah, Rencana Umum Tata Ruang (RUTR), Rencana Umum Tata Kota (RUTK), sehingga kelestariannya dapat terjamin.
- Mencoba mengajukan beberapa rekomendasi dan saran-saran bagi pengelolaan sumberdaya arkeologi (SDA) tersebut ke depan berdasarkan barometer yang dapat dideteksi.

II. Peninggalan Arkeologi di Kabupaten Sumbawa

Seperti telah dikemukakan di depan, bangsa Indonesia adalah bangsa yang

sangat kaya akan warisan budaya atau pusaka budaya, baik yang berasal dari masa prasejarah, yaitu berupa berbagai bentuk alat-alat batu, bangunan-bangunan dari batu, alat-alat atau perhiasan logam dan benda-benda lainnya yang berkaitan dengan peristiwa kematian dan proses penguburan seperti peti-peti yang dibuat dari batu. Peninggalan seperti ini dapat ditemukan hampir di seluruh pulau yang ada di Nusantara, dan salah satu di antaranya adalah yang terdapat di Pulau Sumbawa dan khususnya di Kabupaten Sumbawa, seperti peti batu di situs Aikrenung, Batutering, peti batu di situs Rabora, Sebasang di Kecamatan Moyohulu (Mahaviranata, 1999; Sunarya, 2002), dan peti batu di Olat Dongan, Desa Pungkid Kecamatan Lape-Lopok. (Lihat Peta 1).

Di samping peninggalan yang berasal dari masa prasejarah seperti telah disebutkan di atas, terdapat pula peninggalan dari masa Islam seperti makam-makam kuna yang memiliki potensi historis yang perlu diteliti lagi, bahkan tidak tertutup kemungkinan adanya peninggalan-peninggalan dari masa Hindu Budha, sebelum masuknya Islam di Pulau Sumbawa. Seperti yang ditemukan di situs "Wadu Pa", Desa Sowa, Kecamatan Donggo Utara di Kabupaten Bima (Suantika, 1993) atau candi Dorobata di Kampung Kandai I Kecamatan Dompu (Suantika, 1996). Untuk lebih jelasnya akan diuraikan secara berurut seperti di bawah ini.

2.1 Batu Sangkabulan, Aikrenung,

Batutering

Pada sekitar tahun 1984 ini peneliti dari Pusat Penelitian Arkeologi Nasional Jakarta dan Balai Arkeologi Denpasar telah berhasil meneliti peninggalan arkeologi yang diperkirakan berasal dari masa prasejarah berupa kubur-kubur peti batu di Aikrenung, Batutering, Kecamatan Moyohulu, Sumbawa (Mahaviranata, 1986). Yang unik dari batu ini adalah digunakannya batu-batu alam yang ukurannya cukup besar yang ada di permukaan tanah sebagai liang lahat atau kubur. Bagian atas batu besar tersebut dilubangi dengan ukuran lebar 40-60 cm, panjang 160-180 cm, dengan kedalaman 160-180 cm. Pada bagian atas dibuatkan tutup kubur batu yang berbentuk limasan (layaknya atap rumah). Akan tetapi sangat disayangkan sampai saat ini belum pernah ditemukan kubur peti batu dalam keadaan utuh, lengkap dengan rangka manusianya. Hal ini mungkin dikarenakan pengetahuan masyarakat yang kurang, sehingga semua tutupnya sudah terbuka dan liang lahatnya dipenuhi air, yang menyebabkan tulang manusianya hancur. Kubur-kubur batu ini pada sekitar liang lahat dan pada hampir semua permukaan batunya dihiasi dengan pahatan-pahatan berupa hiasan manusia kangkang, hiasan kedok muka, binatang seperti kadal, buaya dan lainnya.

Ada pula dalam sebuah batu dipahatkan dua buah liang lahat, seperti kubur batu Sangkabulan ini.

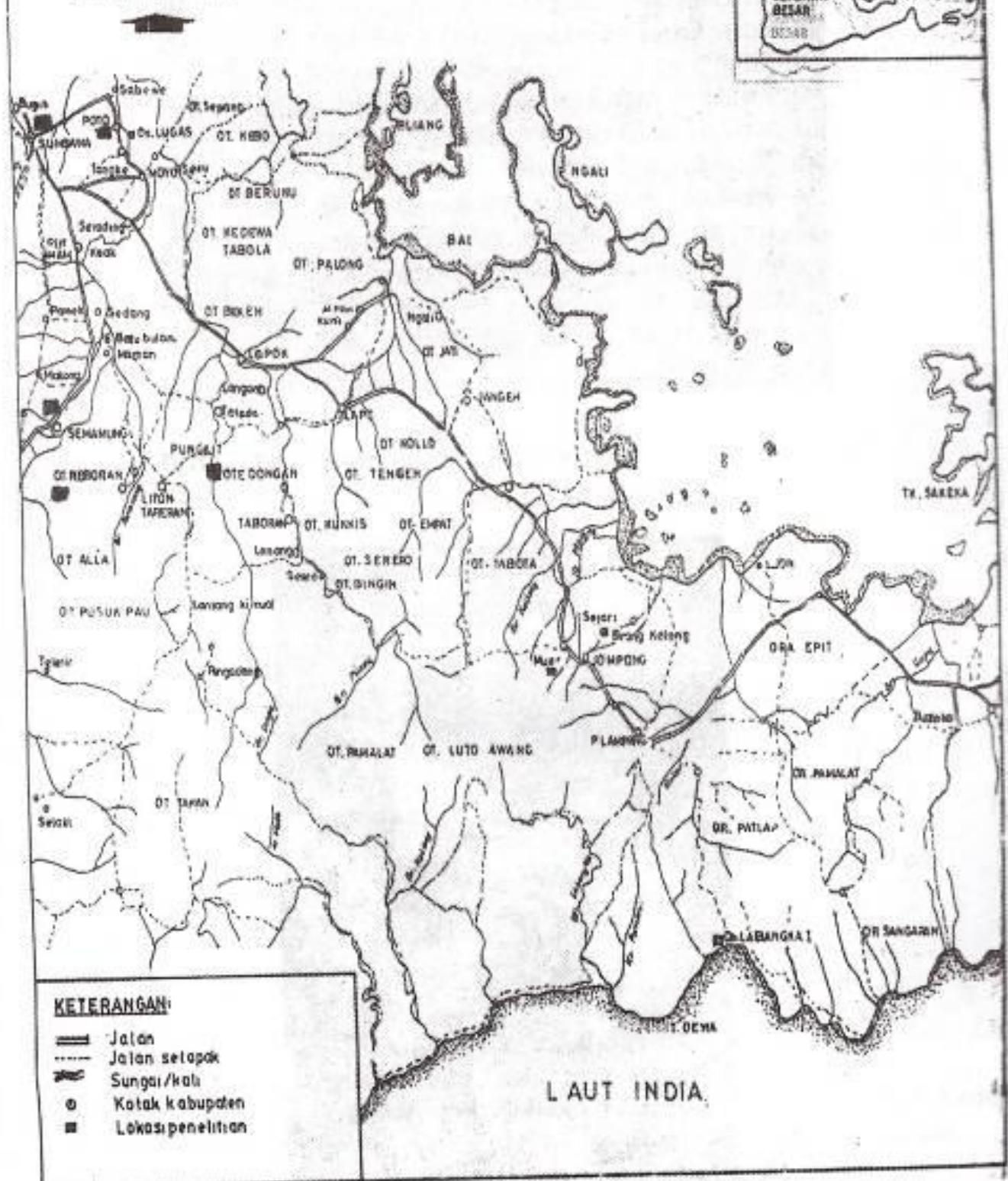
2.2 Kubur Batu Sebasang, Baturering

Kubur batu ini berlokasi di tengah

PETA LOKASI PENELITIAN

DEPARTEMEN PENDIDIKAN
DILAKARUPATEN SUMBAWA

0 10 Km



ladang di sebuah puncak bukit, yaitu Olat Rebora. Di puncak bukit ini banyak terdapat batu-batu besar yang berdiri kokoh pada permukaan tanah. Di antara bongkahannya batu-batu besar tersebut, terdapat dua buah batu yang memiliki lubang dengan ukuran $40 \times 160 \times 180$ cm. Lokasi kubur batu satu dengan yang lainnya berjarak kira-kira 70 meter. Saat ini kedua kubur batu tersebut dalam keadaan terbuka, karena belum ditemukan tutupnya. Sesuai dengan keadaan yang ada

di tempat lain, diduga kubur ini juga memiliki tutup, mungkin sudah rusak atau terpendam di tanah sekitarnya. Kubur Sebasang ini tidak memiliki hiasan di sekitar liang lahat. Lokasi kubur batu Sebasang ini tidak jauh dari Dusun Lito dan sudah ada jalan mobil yang dekat dengan situs, sehingga untuk mencapai situs ini tidaklah terlalu sulit, karena dari ujung jalan tempat pemberhentian mobil, kita berjalan kira-kira 45 menit sudah sampai di lokasi (foto 1).



Foto 1. Peti kubur batu (sarkofagus) dari olat rebora Dusun Sebasang; Kecamatan Moyo Hulu.

2.3. Kubur Batu di Desa Pungkid

Kubur batu ini terletak di puncak Olat Dongan (bukit Dongan) yang masuk wilayah Desa Pungkid, Kecamatan Lape-Lopok, Kabupaten Sumbawa. Informasi yang disampaikan oleh masyarakat adalah bahwa di puncak bukit tersebut terdapat batu aikpaya, batu baluk dan batu babung. Batu aikpaya adalah batu yang di dalamnya terdapat air yang tergenang, batu baluk adalah batu yang memiliki hiasan buaya (baluk = buaya), dan batu babung adalah batu yang memiliki hiasan boneka (babung = boneka).

Perjalanan pendakian Olat Dongan ini dimulai dari jalan raya Pungkid - Lito, dengan waktu tempuh sekitar tiga jam dengan medan pendakian yang cukup berat. Setelah sampai di puncak bukit terdapat dataran yang cukup luas, yaitu kira-kira dua hektar, dan pada puncaknya kita menemukan batu-batu besar yang tersebar di permukaan puncak bukit yang sebagian puncaknya berupa dataran tandus dan sebagian lagi berupa semak belukar. Pada perbatasan antara tandus dan semak ditemukan dua buah batu besar yang merupakan kubur batu. Salah satu di antaranya sudah pecah menjadi tiga bagian dan tutup petinya sudah jatuh tergeletak di bawah. Kubur batu ini memiliki lubang atau liang lahat dengan ukuran $60 \times 150 \times 180$ cm pada sekitar liang lahat terdapat hiasan berupa kedok muka, manusia kangkang. Kubur batu yang lainnya, terletak di sebelah timur sekitar 50 meter, keadaannya masih utuh dan liang lahatnya dipenuhi air, sedangkan tutupnya jatuh tergeletak di sebelah

selatan. Kubur batu ini juga memiliki hiasan berupa kedok muka dan manusia kangkang. Kubur batu ini mungkin yang disebut oleh masyarakat sebagai batu Aikpaya. Dengan demikian satu lagi yang belum ditemukan, yaitu yang disebut dengan batu baluk, sehingga perlu penelitian lebih lanjut di kemudian hari.

Alam lingkungan Olat Dongan, sesuai dengan namanya adalah sebuah bukit yang memiliki pemandangan yang cukup indah dan puncaknya yang datar merupakan suatu pesona alam tersendiri, demikian pula lerengnya yang cukup menantang untuk dijadikan wisata alam.

Kebudayaan dihasilkan oleh adaptasi manusia dengan lingkungan alam sekitarnya, yang didasari oleh ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikiran manusia. Pemanfaatan batu-batu besar sebagai peti kubur yang berlokasi di puncak-puncak bukit, erat sekali hubungannya dengan kepercayaan yang dianut pada masa itu, yaitu mereka percaya adanya kehidupan yang lain setelah kematian, yang mendorong mereka membuat peti kubur dan memilih lokasi di puncak-puncak bukit, karena adanya anggapan bahwa arwah bersemayam di suatu tempat yang tinggi seperti puncak gunung (Wales, 1958).

Pembuatan relief pada kubur batu berupa hiasan manusia kangkang, kedok muka, pahatan buaya dan lainnya, meskipun tidak begitu bagus namun memiliki nuansa religius magis, karena diyakini dapat melindungi perjalanan arwah menuju sorga. Menurut informasi dari Bapak Zulkarnain (Kasubdin Kebu-

dayaan Sumbawa), hiasan manusia sampai saat ini oleh sebagian besar masyarakat Sumbawa diyakini sebagai suatu hasil seni yang berkaitan dengan kesaktian. Hiasan semacam ini banyak terdapat di tempat-tempat lain di Indonesia, dan memiliki makna yang universal, dalam kehidupan masyarakat Indonesia masa lalu.

Selain yang telah disebutkan di atas, Kabupaten Sumbawa juga memiliki peninggalan yang berasal dari masa kerajaan Sumbawa, yaitu istana kuna yang terletak di ibukota, kubur Islam kuna yang terdapat di dusun Poto, Kecamatan Sumbawa dan batu tulis di Dusun Sekotong (foto 2).



Foto 2. Sebuah makam tokoh Islam kuna, dari Desa Poto, Kecamatan Sumbawa Besar.

III. Sumberdaya Budaya Kabupaten Sumbawa

Peninggalan-peninggalan arkeologi sering pula disebut "pusaka budaya" atau "warisan budaya" dengan demikian peninggalan arkeologi yang adalah sumberdaya arkeologi yang sekaligus juga merupakan sumberdaya budaya. Berbicara masalah sumberdaya budaya, berarti membicarakan masalah penelitian, pelestarian dan pemanfaatan berbagai bentuk budaya dari masa lalu hingga masa kini. Dewasa ini semua negara berkembang berlomba-lomba menggali, melestarikan dan memanfaatkan sumberdaya budaya yang dimiliki untuk dijadikan salah satu daya tarik dalam mendatangkan wisatawan sebagai salah satu sumber pendapatan negara. Kemajuan dalam bidang ekonomi di negara-negara yang maju dan pesatnya teknologi komunikasi dan transportasi telah melahirkan gelombang pelancongan atau wisatawan yang merambah seluruh jagatnya. Oleh karena itu, bagi Indonesia yang memang kaya akan keragaman budaya, kesempatan ini haruslah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya, terlebih lagi dengan diterapkannya Undang-undang Otonomi Daerah. Hal ini berarti Kabupaten Sumbawa harus berusaha memanfaatkan semua sumberdaya yang ada di wilayahnya seperti sumberdaya alam, sumberdaya laut, sumberdaya manusia, sumberdaya budaya, dan lainnya.

Tetapi pertanyaannya ialah : adakah sumberdaya budaya di Kabupaten Sumbawa? Jawabannya ialah, ada, dan ban-

yak yang sudah terlihat dan mungkin masih banyak lagi yang belum tergali atau ditemukan. Kebudayaan yang kita miliki beragam bentuk dan jenisnya, ada yang dapat dijadikan sumberdaya budaya dan ada pula yang tidak, yaitu yang bersifat abstrak (intangible).

Sumberdaya budaya atau cultural resources adalah gejala fisik baik alamiah maupun buatan manusia yang memiliki nilai penting bagi sejarah, arsitektur, arkeologi dan perkembangan budaya manusia, dan objek-objek budaya yang diwariskan hingga saat ini merupakan sumberdaya yang bersifat unik dan tidak terperbaharui (non renewable) (Fowler, 1982). Disebut sumberdaya karena objek-objek warisan budaya tersebut merupakan salah satu modal pokok dalam perkembangan kesejahteraan masyarakat, bersama-sama dengan sumberdaya lainnya, seperti sumberdaya alam, sumberdaya manusia dan sumberdaya binaan (Kusumohartono, 1988).

Mengacu kepada definisi sumberdaya budaya yang telah diuraikan di atas, dapat diketahui adanya beberapa jenis parameter yang dijadikan patokan (tolok ukur) bagi sebuah warisan budaya untuk dapat dikategorikan sebagai sebuah sumberdaya budaya. Parameter atau tolok ukur tersebut adalah :

- Memiliki nilai sejarah baik lokal, regional maupun internasional.
- Memiliki nilai arsitektur.
- Mengandung nilai arkeologi (kekunaan)
- Berhubungan dengan perkembangan budaya manusia

- e). Memiliki keunikan atau kekhususan
- f). Tidak dapat diperbaharui

Jika acuannya adalah parameter atau tolok ukur seperti tersebut di atas, maka kubur peti batu yang ada di Aikrenung di situs Sebasang dan situs Pungkid, dan kubur Islam kuna di Poto dan Istana kuna Kerajaan Sumbawa dapat dikategorikan sebagai sumberdaya budaya. Hal ini didasarkan pada nilai-nilai sejarah yang dimilikinya sangat jelas berkaitan dengan tata cara kehidupan manusia pada masa lalu, dan dewasa ini tata cara penguburan dengan kubur batu sudah tidak dilaksanakan lagi. Demikian pula dengan istana kuna Sultan Sumbawa, memiliki nilai-nilai historis yang tinggi, memiliki nilai teknologi arsitektur yang tinggi dan tidak dapat diperbaharui.

Di samping parameter yang telah disebutkan di atas, sebuah sumberdaya budaya masih dituntut pula memiliki potensi dan prospek pengembangan yang dapat memberikan kesejahteraan kepada masyarakat secara umum, artinya sebuah sumberdaya budaya setidak-tidaknya bermanfaat bagi tiga kepentingan pokok, yaitu :

- a). Kepentingan ideologik, guna memantapkan identitas budaya yang berkaitan erat dengan fungsi-fungsi pendidikan.
- b). Kepentingan akademik, yaitu dalam hal penyelamatan sumber-sumber data bagi pengembangan penelitian arkeologi.
- c). Kepentingan ekonomik, yaitu dalam

hubungan dengan dunia kepariwisataan yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Kusumohartono, 1993).

Apabila diaplikasikan ketiga kepentingan tersebut terhadap sumberdaya budaya, khususnya sumberdaya arkeologi yang ada di Kabupaten Sumbawa seperti situs kubur batu Aikrenung, situs Sebasang di Batutering, Kecamatan Moyohulu, Kubur batu situs Pungkid di Kecamatan Lape-Lopok, Istana kuna Sultan Sumbawa dan kubur Islam kuna di Desa Poto dapat kiranya dinyatakan, bahwa semuanya memiliki manfaat untuk ketiga kepentingan tersebut, dan dapat diuraikan seperti di bawah ini.

3.1 Manfaat Ideologi

Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia memiliki struktur, dan supra struktur kebudayaan terdiri dari ideologi, sosiologi dan teknologi. Kubur-kubur batu yang terdapat di Kabupaten Sumbawa adalah hasil pemikiran (ide) manusia yang hidup di masa lalu yang sangat besar perannya dalam tata kehidupan masyarakat (sosial) dan hanya dapat diciptakan dengan penguasaan teknologi yang memadai. Pembuatan kubur batu yang menggunakan batu-batu besar yang berlokasi di tempat-tempat yang tinggi didasari oleh konsep yang menempatkan peristiwa kematian sebagai satu peristiwa yang penting dalam siklus kehidupan manusia, memberikan penghormatan dan percaya, bahwa roh orang yang meninggal dapat memberi-

kan perlindungan, percaya dengan adanya kekuatan di luar kemampuan manusia. Prosesi penguburan dan pembuatan kubur batu dikerjakan dengan semangat kebersamaan, gotong royong dengan nilai persatuan dan kesatuan yang tinggi. Dengan demikian nilai-nilai luhur yang dapat dipetik dan dipergunakan bagi bangsa dewasa ini adalah :

1. Memelihara dan meningkatkan jati diri bangsa Indonesia yang sejak masa lalu hormat dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan hormat kepada leluhur.
2. Membangkitkan kembali (revitalisasi) solidaritas sosial, seperti nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, persatuan dan kesatuan yang sudah dimiliki sejak zaman dahulu sebagai jati diri atau kepribadian bangsa Indonesia.

3.2 Manfaat Akademik

Penelitian, pelestarian, perlindungan, pemanfaatan sumberdaya arkeologi dapat dijadikan media penelitian, media sarana belajar-mengajar, dalam rangka peningkatan kesadaran sejarah nasional. Kesadaran sejarah nasional dapat tetap menjaga jati diri atau kepribadian bangsa sebagai akar budaya bangsa yang dapat menjaga kelangsungan hidup bangsa dan dapat dijadikan filter untuk menyaring masuknya budaya-budaya luar yang saat ini masuk dengan sangat deras akibat kemajuan teknologi komunikasi dan transportasi. Diharapkan dengan mengenal, mengerti dan mencintai budaya sendiri akan dapat diterima pen-

garuh budaya asing yang dapat memajukan budaya sendiri dan menolak atau mengendapkan pengaruh negatifnya.

3.3 Manfaat Ekonomik

Sumberdaya arkeologi yang memiliki sifat khas, unik dan tidak terperbaharui terbukti sangat berperan di dalam bidang ekonomi, seperti:

- a). Pemanfaatan sebagai objek pariwisata budaya dapat meningkatkan devisa negara.
- b). Dapat membuka kesempatan kerja atau usaha bagi masyarakat sekitar situs.
- c). Dapat memotivasi munculnya inspirasi seni yang bernilai ekonomis, yaitu pembuatan produk cenderamata yang berlogo situs, seperti baju kaos, gantungan kunci, seni tari dan musik tradisional (lokal).
- d). Dapat memacu peningkatan pendidikan, seperti dibukanya kursus bahasa asing, setelah objek tersebut mendapat kunjungan para wisatawan mancanegara.

Segala yang telah diuraikan di atas, tentu bukan suatu hal yang secara otomatis terjadi, mengingat kondisi sumberdaya arkeologi yang ada saat ini belum menunjang untuk semua itu, disebabkan lokasi situs yang jauh dari jalan raya, susah dicapai, belum tersedianya prasarana dan sarana yang memadai. Untuk dapat mencapai tujuan tersebut diperlukan penerapan managemen sumberdaya budaya atau cultural resources management (CRM), yaitu suatu sistem yang

meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pengawasan dan pengevaluasian sumberdaya budaya, di dalam satu format politik, yang dalam proses pengambilan keputusannya berada dalam keseimbangan antara pelestarian sumberdaya budaya di satu pihak dengan pencapaian sasaran pertumbuhan kesejahteraan masyarakat di pihak lain dan keserasian dengan sumberdaya lainnya yang ada di sekitarnya. Hal ini berarti, bahwa pemerintah daerah harus dapat mengetahui sumberdaya yang ada dalam satuan ruang di wilayahnya, sehingga pengembangan dapat berjalan secara seimbang tanpa mengorbankan salah satu di antara unsur-unsurnya. Jika dikaitkan dengan kegiatan pariwisata yang tengah berkembang pesat dewasa ini, maka kegiatan pariwisata telah bervariasi seperti wisata budaya, wisata alam, wisata tirta, agrowisata, dan lain-lainnya.

Situs arkeologi yang ada di Kabupaten Sumbawa kiranya dapat dijadikan unggulan wisata budaya yang dipadukan dengan wisata alam, berupa pendakian gunung atau berbagai bentuk kegiatan kepanduan (pramuka). Sebagai kegiatan awal, sangatlah tepat bila kegiatan kepanduan (pramuka) diarahkan ke situs arkeologi, karena pengenalan generasi muda akan warisan budaya atau pusaka budaya, sekaligus dapat dijadikan corong sosialisasi yang sangat efektif.

Seiring dengan diterapkannya Undang-Undang Otonomi Daerah, yang memberi peluang kepada daerah untuk

mengatur rumah tangganya sendiri, maka pemerintah Kabupaten Sumbawa memiliki peranan yang sangat menentukan di dalam pengelolaan berbagai sumberdaya yang ada di wilayahnya. Dalam hubungan ini, sumberdaya budaya yang berupa situs arkeologi sudah sepantasnya mulai diperhitungkan dan diperhatikan, baik dalam pembuatan Rencana Umum Tata Ruang (RUTR), Rencana Umum Tata Kota (RUTK) maupun Rencana Umum Tata Bangunan (RUTB). Harus dipertimbangkan keberadaan dan potensi berbagai sumberdaya budaya yang ada, sehingga dapat diciptakan perpaduan (sinergi) berbagai sumberdaya yang dapat dimanfaatkan sepanjang masa. Kabupaten Sumbawa adalah wilayah yang kaya akan berbagai sumberdaya budaya, seperti situs arkeologi, bangunan kuno, istana Sultan, bangunan zaman Belanda, dan lainnya. Untuk itu perhatian dan kecintaan terhadap kebudayaan perlu ditingkatkan pada semua lapisan masyarakat. Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan hendaknya jangan selalu berkonotasi menciptakan sesuatu yang baru dan meniadakan yang lama yang dianggap ketinggalan zaman. Di dalam perencanaan, baik mengenai ruang, kota, maupun bangunan hendaknya selalu terdapat pertimbangan nafas pelestarian, khususnya terhadap keberadaan berbagai warisan budaya, perawatan dan pelestarian pinggalan bersejarah, karena dapat meningkatkan citra kota yang berkarakter khas dan unik, sehingga dapat menjadi atraksi budaya yang menarik.

IV. Kesimpulan dan Saran

4.1 Kesimpulan

Dari paparan yang telah dikemukakan di bagian depan, maka dapat disarikan hal-hal sebagai berikut :

- Wilayah Kabupaten Sumbawa memiliki banyak situs arkeologi yang menyimpan nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan kehidupan manusia pada masa yang lampau.
- Beberapa situs arkeologi dengan artefak arkeologinya dapat dikembangkan menjadi sumberdaya budaya yang dapat dijadikan aset wisata budaya adalah modal yang potensial untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.
- Penerapan managemen sumberdaya budaya harus dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, agar berbagai sumberdaya yang ada dapat dikembangkan secara terpadu dan harmonis dengan sumberdaya lainnya.
- Sudah saatnya bagi Pemerintah Kabupaten Sumbawa untuk mengadakan pendataan (inventarisasi dan dokumentasi) berbagai sumberdaya yang ada, baik di kota maupun di pedesaan, sehingga dapat diketahui kuantitas dan kualitas sumberdaya itu.

4.2 Saran

Beberapa saran dan rekomendasi dapat juga disampaikan dengan harapan dapat dijadikan acuan bahan pertimbangan bagi Pemerintah Kabupaten Sumbawa, yaitu :

- Usaha-usaha pengenalan warisan budaya dapat dimulai dari generasi muda, dalam bentuk kunjungan ke lokasi (wisata remaja).
- Melihat banyaknya warisan budaya yang ada di sekitar kota (istana Sultan, batu tulis, kubur batu dan lain-lain) kiranya perlu dipikirkan untuk menciptakan atraksi budaya berupa wisata kota (city tour), tentu saja ditunjang dengan berbagai atraksi lainnya.
- Pembuatan RUTR, RUTK, dan RUTB dengan perhatian terhadap keberadaan sumberdaya budaya perlu dilaksanakan dan diperkuat dengan landasan hukum berupa Peraturan Daerah (Perda).
- Wisata budaya menjadi salah satu program unggulan di setiap daerah di Indonesia dan oleh karena itu, sudah tiba waktunya bagi Kabupaten Sumbawa untuk mengantisipasinya dengan serius, dan melalui kerja sama dengan berbagai unsur yang terkait atau yang dianggap perlu.

DAFTAR PUSTAKA

- Binford, L.R., 1982. "Paradigms, Systematics and Archaeology", *Journal of Anthropological Research*, vol. 38.
- Cleere, H.F (edd), 1989. *Archaeological Heritage Management in the Modern World*, London, Unwin, Hyman.

- Fowler, Don D, 1982. *Cultural Resources Management*, New York Academic Press, Inc.
- Kusumohartono, Bugie, MH, 1988. *Penelitian Arkeologi dalam Kontek Pengembangan Sumberdaya Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- _____, 1993. *Penelitian Arkeologi dengan Sub Kajian tentang Pelistarian Sumberdaya Arkeologi*, Balai Arkeologi Yogyakarta.
- Mahaviranata, Purusa, 1986. "Sarkofagus Sangka Bulan, Batutering, Sumbawa", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi*, Yogyakarta.
- _____, 1999. "Penelitian Sarkofagus Sebasang", *Laporan Penelitian Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Mc. Gemsey, Charles, R. 1972. *Public Archaeology*, New York, Seminar Press.
- Sedyawati, Edy, 1993. "Arah Kebijaksanan Pengembangan Kebudayaan Nasional dan Masa Depan Penelitian Arkeologi", *Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi*, Puslit Arkenas, Jakarta.
- Soebadio, Haryati, 1981. "Pidato Sambutan Pembukaan Pertemuan Ilmiah Arkeologi", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi VI*, Yogyakarta.
- Soekmono, R., 1982. "Mewariskan Warisan sebagai Wajib", dalam *Laporan Seminar Pemugaran dan Perlindungan Bangunan Sejarah dan Purbakala*, Depdikbud, Jakarta, halaman 51-56.
- Suantika, I Wayan, 1993. "Peninggalan Ciwa Budha di Goa Gajah (Bali) dan Wadu Paa (Bima)", *Forum Arkeologi*, Balai Arkeologi Denpasar, halaman 41 - 49.
- _____, 1996. "Dorobata Sebuah Bukti Pengaruh Majapahit di Nusa Tenggara Barat" *Forum Arkeologi I*, Balai Arkeologi Denpasar, halaman 67-79.
- Sunarya, I Nyoman, 2002. *Laporan Penelitian Arkeologi "Survei Arkeologi Klasik Kabupaten Sumbawa"*, Balai Arkeologi Denpasar.
- Wales, Quaritch, 1958. *The Mountain of God*, Bernard Quaritch, London.